

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis periode 2020–2025, *Sustainability Disclosure* yang diukur menggunakan GRI dan POJK menunjukkan kecenderungan meningkat pada ketiga kelompok penelitian.

Namun peningkatan tersebut tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan kondisi *Financial Distress*.

1. Kondisi keuangan perusahaan manufaktur selama periode penelitian menunjukkan pola yang dinamis dan beragam. Secara keseluruhan, kondisi keuangan perusahaan cenderung mengalami perbaikan pada akhir periode penelitian. Hal ini tercermin dari meningkatnya jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi sehat, yaitu dari 14 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 18 perusahaan pada tahun 2025. Pada saat yang sama, jumlah perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan mengalami penurunan dari 14 perusahaan pada tahun 2020 menjadi 7 perusahaan pada tahun 2025. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran kondisi keuangan perusahaan manufaktur ke arah yang lebih baik selama periode penelitian.
2. Berdasarkan *Financial trajectory*, sebanyak **12 perusahaan (32,43%) termasuk Recovering, 10 perusahaan (27,03%) Persistent At-Risk, 10 perusahaan (27,03%) Stable Healthy, dan 5 perusahaan (13,51%) deteriorating**. Hasil tersebut menunjukkan bahwa trajektori keuangan perusahaan manufaktur tidak seragam, dengan kelompok *Recovering* sebagai kategori terbesar.
3. *Sustainability Disclosure* perusahaan manufaktur secara umum mengalami peningkatan selama periode 2020–2025. *Gri Disclosure* meningkat pada 30 perusahaan (81,08%), sedangkan *pojck Disclosure* meningkat pada 35 perusahaan (94,59%). Peningkatan *pojck Disclosure* lebih konsisten dibandingkan *gri Disclosure*.
4. Hasil menunjukkan bahwa **tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Sustainability Disclosure dengan perubahan kondisi keuangan perusahaan**. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi korelasi yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, peningkatan pengungkapan *Sustainability* belum dapat dikatakan berkaitan secara signifikan dengan perubahan *Financial condition* dalam sampel penelitian ini.

6.2. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian adapun implikasi yang dapat disajikan sebagai berikut: Tentu, berikut sudah saya ubah menjadi bahasa Indonesia sepenuhnya, sekaligus dibuat lebih formal dan akademis:

1. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengungkapan keberlanjutan tidak tepat digunakan secara mandiri sebagai proksi kesehatan keuangan perusahaan. Pengungkapan keberlanjutan perlu dipertimbangkan bersama dengan berbagai indikator keuangan lainnya agar dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan.
2. Bagi perusahaan, pelaporan keberlanjutan perlu diintegrasikan dengan strategi perusahaan, pengelolaan risiko, dan ketahanan keuangan. Dengan demikian,

pelaporan keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pemenuhan kewajiban atau kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga dapat menjadi bagian dari upaya perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha dan meningkatkan kinerja jangka panjang.

3. Bagi investor dan kreditor, informasi keberlanjutan perlu dianalisis secara bersamaan dengan informasi keuangan perusahaan. Pendekatan tersebut diperlukan agar investor dan kreditor dapat memperoleh penilaian yang lebih komprehensif mengenai kondisi perusahaan, tingkat risiko, serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja dan memenuhi kewajibannya.
4. Bagi regulator, meningkatnya tingkat kepatuhan perusahaan dalam melakukan pengungkapan keberlanjutan menunjukkan perlunya pengembangan sistem evaluasi. Evaluasi tidak lagi hanya berfokus pada kuantitas pengungkapan, tetapi juga perlu diarahkan pada kualitas pengungkapan dan hasil nyata dari penerapan keberlanjutan. Dengan demikian, penilaian dapat mencerminkan sejauh mana pengungkapan keberlanjutan benar-benar memberikan dampak terhadap perusahaan dan para pemangku kepentingan.

6.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel yang terdiri atas 37 perusahaan manufaktur dan periode pengamatan selama 2020–2025. Selain itu, pengukuran *Sustainability Disclosure* menggunakan indeks berbasis GRI dan POJK yang bergantung pada informasi yang tersedia dalam laporan perusahaan. Pengukuran *Financial condition* juga berfokus pada Altman Z-Score sehingga belum mencakup seluruh aspek kondisi keuangan perusahaan.

Keterbatasan tersebut perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran empiris mengenai pola *Sustainability Disclosure* dan *Financial trajectory* perusahaan manufaktur selama periode 2020–2025, bukan sebagai bukti bahwa *Sustainability Disclosure* secara kausal menentukan kondisi keuangan perusahaan.

Berikut keterbatasan penelitian ini berdasarkan telah disajikannya hasil penelitian yaitu:

1. Penelitian mengukur *Sustainability* melalui *Disclosure score* berdasarkan GRI dan POJK sehingga tidak secara langsung mengukur *Sustainability performance*.
2. *Financial Distress* diukur menggunakan Altman Z-Score sehingga hasil penelitian juga bergantung pada karakteristik model tersebut.
3. Ukuran sampel pada beberapa *Financial trajectory* relatif kecil, khususnya kelompok *recovery* pada beberapa sektor.
4. Penelitian juga belum mengontrol karakteristik perusahaan seperti *size*, *leverage*, *profitability*, *governance*, *ownership*, dan *industry-specific risk*.
5. Selain itu penelitian tidak mengukur stakeholder *trust* secara langsung sehingga tidak dapat menguji apakah *Sustainability reporting* memulihkan kepercayaan stakeholder.

6.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, adapun yang dapat penulis sampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi perusahaan manufaktur, hasil penelitian menunjukkan pentingnya meningkatkan kualitas dan keluasan pengungkapan keberlanjutan secara konsisten. Pengungkapan sebaiknya tidak hanya dipandang sebagai pemenuhan kewajiban pelaporan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi kepada pemangku kepentingan.
2. Bagi investor, *Sustainability Disclosure* sebaiknya tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Investor perlu mempertimbangkan indikator keuangan, terutama kemampuan perusahaan dalam mempertahankan dan memperbaiki kondisi keuangannya dari waktu ke waktu.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan memperluas periode penelitian, menambahkan sektor atau industri lain, serta:
 - a. Penelitian selanjutnya dapat membedakan antara *Sustainability disclosure quantity* dan *Sustainability disclosure quality*.
 - b. Pengukuran dapat diperluas dengan *Sustainability performance* seperti emisi, energi, limbah, keselamatan kerja, *social outcomes*, *governance performance*, atau indikator ESG lainnya.
 - c. Penelitian berikutnya juga dapat memasukkan *Sustainability assurance*, *materiality assessment*, *external verification*, dan kualitas target keberlanjutan.
 - d. Hubungan dengan *Financial Distress* dapat dikembangkan menggunakan model panel, *survival analysis*, *logistic regression longitudinal*, atau model transisi *Financial Distress*.
 - e. Untuk mengevaluasi stakeholder *trust*, penelitian berikutnya dapat menggunakan market reaction, abnormal return, cost of capital, institutional ownership, analyst coverage, reputation score, atau survey stakeholder.
 - f. Penelitian selanjutnya juga dapat menguji apakah perusahaan dalam *Financial Distress* meningkatkan *Sustainability Disclosure* sebagai strategi legitimasi dan apakah strategi tersebut menghasilkan manfaat ekonomi yang dapat diobservasi.

6.5. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pelaporan keberlanjutan tidak selalu berjalan searah dengan pemulihan kondisi keuangan perusahaan. Temuan ini menegaskan pentingnya membedakan antara peningkatan dalam pelaporan keberlanjutan dengan peningkatan kinerja ekonomi maupun keberlanjutan perusahaan.

Pelaporan keberlanjutan tetap merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pemangku kepentingan. Namun, informasi tersebut perlu ditafsirkan secara bersamaan dengan informasi mengenai kondisi keuangan, tingkat risiko, strategi perusahaan, serta kinerja aktual perusahaan. Dengan demikian, peningkatan kualitas dan kuantitas pelaporan keberlanjutan tidak dapat secara langsung diartikan sebagai peningkatan kondisi keuangan atau keberhasilan pemulihan perusahaan.